

Pendampingan Psikososial Melalui Dongeng Inspiratif: Pelatihan Keterampilan Mendongeng untuk Penguatan Mental Masyarakat Pasca Gempa Bumi di Pulau Bawean

Ansori¹, Ilham², Imam Mawardi³, lucky Abrory⁴, Siti Aminah⁵

^{1,5}STAI YPBWI Surabaya, ^{2,4}UIN Sunan Ampel Surabaya, ³UNSURI Surabaya

ansoriansori251@gmail.com¹, ilham@uinsa.ac.id², imammawardy86@gmail.com³,

luckyabrorry@gmail.com⁴, sitiamin76@gmail.com⁵

Article Info

Volume 2 Issue 3
September 2024

Article History

Submission: 28-09-2024

Revised: 29-09-2024

Accepted: 30-09-2024

Published: 30-09-2024

Keywords:

Psychosocial Assistance,
Inspirational Stories,
Strengthening Children's
Mentality

Kata Kunci:

Pendampingan Psikososial,
Dongeng Inspiratif,
Penguatan Mental Anak



Welfare: Jurnal Pengabdian
Masyarakat is licensed under a
Creative Commons Attribution-Share
Alike 4.0 International License.

Abstract

Earthquakes are one of the natural disasters that can cause significant physical and psychological damage to humans, especially children. Children are a vulnerable group that requires special attention in dealing with the psychosocial impacts of the post-earthquake in Bawean. The aim of this assistance is expected to be to restore the mental condition of the community and children to normal before the earthquake occurred and motivate children to learn to be patient and encourage the community to be more creative in their efforts to help post-earthquake psychological recovery and to create a positive impact on Bawean residents. The mentoring method uses the Participatory Action Research (PAR) approach, which is a participatory type of partnership with the community (community engagement) in a collaborative process that is explicitly oriented towards social transformation. The results of assistance to the people affected by the Bawean earthquake can relieve anxiety, especially psychological problems in children and the community. The implementation of assistance through inspirational stories, religious counseling and storytelling skills training is a post-earthquake solution in looking at a more positive life for their lives today, especially providing trauma healing assistance to children.

Abstrak

Gempa bumi merupakan salah satu bencana alam yang dapat menyebabkan kerusakan fisik dan psikologis yang signifikan pada manusia, terutama pada anak-anak. Anak-anak adalah kelompok rentan yang membutuhkan perhatian khusus dalam menghadapi dampak psikososial pasca gempa di Bawean. Tujuan pendampingan ini diharapkan dapat mengembalikan kondisi mental Masyarakat dan anak-anak seperti semula sebelum terjadi gempa bumi dan memotivasi anak-anak untuk belajar sabar serta mendorong para masyarakat untuk lebih kreatif dalam upaya membantu pemulihan psikis pasca gempa serta dapat mewujudkan dampak positif kepada warga Bawean. Metode pendampingan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) merupakan jenis kemitraan dengan masyarakat (community engagement) secara partisipatif dalam proses kolaborasi yang secara eksplisit berorientasi pada transformasi social. Hasil pendampingan terhadap masyarakat korban gempa bumi Bawean, dapat menghilangkan rasa cemas terutama problematika psikologis pada anak-anak dan masyarakat, pelaksanaan pendampingan melalui dongeng inspiratif, penyuluhan keagamaan dan pelatihan ketrampilan mendongeng menjadi solusi pasca gempa dalam menatap kehidupan yang lebih positif bagi kehidupan mereka saat ini khususnya pendampingan trauma healing kepada anak-anak.

1. PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang menyita hati manusia adalah bencana alam, bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa alam. Bencana alam adalah konskuensi untuk keterlibatan manusia pada pengrusakan alam yang ada. Bencana alam ada banyak sekali jenisnya, namun secara umum dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu bencana alam geologi, bencana alam, meteorologi, dan bencana alam ekstra-terestial (Gusmadi, 2021). Perlu kita ketahui juga bencana alam juga mempunyai dampak positif bagi kehidupan. Seperti, gempa bumi yang membuat mineral dan batu mulia naik ke permukaan sehingga lebih mudah untuk ditambang, letusan gunung berapi yang membuat tanah menjadi lebih subur karena abu vulkanik yang mengendap, gempa bumi yang membuat daratan-daratan baru dan pelebaran Pantai, meningkatkan kewaspadaan manusia, memicu ilmuwan-ilmuwan untuk menciptakan teknologi baru yang bisa meminimalisir kemungkinan terjadinya bencana alam. Sejatinya setiap peristiwa yang terjadi mempunyai dampak positif dan negatifnya masing-masing. Selagi bencana alam lebih banyak berdampak negatif pada manusia disisi lain bencana alam sangat berdampak positif bagi lingkungan alam seperti terbentuknya ekosistem baru karena munculnya daratan baru dan pelebaran pantai serta suburnya tanah karena letusan gunung (BakhrulMultazam, 2021).

Berdasarkan data resmi Bappenas, secara geografis Indonesia merupakan negara rawan bencana. Hal ini disebabkan karena kepulauan terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik, yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (*volcanic arc*) yang memanjang dari Pulau Sumatera- Jawa-Nusa Tenggara-Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi ini sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor.

Gempa bumi merupakan salah satu bencana alam yang dapat menyebabkan kerusakan fisik dan psikologis yang signifikan pada manusia, terutama pada anak-anak. Anak-anak adalah kelompok rentan yang membutuhkan perhatian khusus dalam menghadapi dampak psikososial pasca gempa (Salamor et al., 2021). Salah satu daerah di Indonesia yang dilanda gempa adalah Pulau Bawean, yang terletak di Jawa Timur. Pasca gempa di Bawean, pendampingan dan dukungan psikososial pada anak-anak menjadi sangat penting untuk membantu mereka pulih dari dampak traumatis yang mereka alami.

Bencana gempa bumi di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, terdampak paling parah akibat gempa berkekuatan magnitudo 6,5 pada 22 Maret kemarin. Sejak Sabtu sore (23/3), berbagai bantuan mulai didistribusikan menggunakan kapal "Bahari Express" yang menjadi satu-satunya transportasi umum menuju Pulau Bawean melalui Pelabuhan Gresik. Gempa berkekuatan magnitudo 6,5 mengguncang Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, Jumat, 22 Maret 2024. BMKG mencatat terjadi 229 kali gempa di Pulau Bawean sejak terjadinya gempa tersebut.

Gempa di Bawean bersifat merusak atau destruktif, sehingga menimbulkan dampak kerusakan bangunan tidak hanya di Pulau Bawean, tetapi juga di Gresik, Tuban, Surabaya, Sidoarjo, Lamongan, Bojonegoro, Pamekasan Madura, dan Banjarbaru. Gempa Bawean terjadi dengan guncangan berspektrum luas, sehingga dampak guncangan dirasakan hingga jauh dari pulau tersebut, seperti Banjarmasin, Banjarbaru, Sampit, Balikpapan, Madiun, Demak, Semarang, Temanggung, Solo, Yogyakarta, Kulon Progo, dan Kebumen. Dampak kerusakan di Pulau Bawean adalah yang paling parah dari daerah lain, karena lokasinya yang paling dekat dengan pusat gempa bumi dangkal beberapa hari lalu. Yakni hanya terpaut 130 kilometer dari pusat gempa di laut, arah timur laut Jawa Timur dengan kedalaman 10 kilometer. Gempa mengakibatkan ribuan rumah rusak, ratusan fasilitas umum dan tempat ibadah juga turut terdampak (Cipta et al., 2024).

Dari banyaknya organisasi yang memberikan bantuan pasca bencana alam, yang terlihat mungkin hanya berupa bantuan fisik, seperti bantuan makanan, penampungan, baju dan

bantuan-bantuan lain yang terbilang penting. Tetapi selain itu, para korban sebetulnya juga membutuhkan bantuan kesehatan mental karena trauma yang timbul dari bencana alam berskala besar. *Mental healing / Psikososial* sangatlah penting, banyak dari korban bencana alam mengalami trauma dan ketakutan yang berlebih ketika mendengar suara-suara yang menyerupai gaung, getaran, atau semacamnya. Dari sinilah PPMI *Humanity* mengambil peran yang sangat penting berkolaborasi dengan para aktivis dan akademisi perguruan tinggi dalam memberikan bantuan berupa pendampingan *Mental healing* diutamakan pada anak-anak dan lansia, yang biasanya mengalami trauma paling kuat, baik stres maupun depresi (Disasterchannel.co). Dalam kegiatan pendampingan sebagaimana uraian diatas, kegiatan ini menitikberatkan pada upaya pemulihan trauma kepada anak-anak dan Masyarakat pasca gempa bumi melalui dongeng inspiratif, kisah dan pelatihan mendongeng pada Guru TK/RA SD, SMP dan Madin.

Subyek dampingan dalam kegiatan ini adalah anak-anak Tingkat TK-SMA dan Guru-Guru di lembaga Pendidikan formal dan Madin se kecamatan Sangkapura dan kecamatan Tambak. Dengan mengambil permasalahan di atas maka tujuan kegiatan pendampingan ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi *Psikossosial* kepada anak-anak dan pelatihan ketrampilan mendongeng kepada masyarakat pasca gempa bumi di pulau Bawean, mengetahui bagaimana kondisi objektif masyarakat pulau Bawean pasca bencana gempa bumi serta mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pendampingan Psikososial, pelatihan ketrampilan mendongeng dan santunan pada masyarakat pulau Bawean pasca bencana gempa bumi

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui *Service Learning* dengan memberikan penyuluhan dan diskusi untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran UMKM terkait pentingnya sertifikat halal dan manajemen keuangan yang baik (Zunaidi, 2024). Secara

Pengabdian ini Menurut Robin Mc. Taggart (1989), PAR adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk memperbaiki praktik-praktik sosial (*Social Practice*) dengan cara merubahnya dan belajar dari akibat-akibat perubahan itu. dengan demikian secara keseluruhan merupakan bentuk partisipasi murni yang membentuk spiral terus menerus mulai dari perencanaan, aksi (*Implementing Plans*) observasi (*Systematically*), refleksi, kemudian kembali ke perencanaan dan seterusnya (Wicaksana & Rachman, 2018).

Metode pengabdian dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) merupakan jenis kemitraan dengan masyarakat (*community engagement*) secara partisipatif dalam proses kolaborasi yang meliputi aktifitas penelitian (*research*), pendidikan (*education*) dan tindakan (*action*), yang secara eksplisit berorientasi pada transformasi sosial (Moh Ansori dkk, 2021). salah satu model penelitian yang mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud adalah bagaimana dalam proses pemberdayaan dapat mewujudkan tiga tolak ukur, yakni adanya komitmen bersama dengan masyarakat, adanya *local leader* dalam masyarakat dan adanya institusi baru dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan. Penelitian ini membawa proses penelitian dalam lingkaran kepentingan orang dan menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama, dan memberikan kontribusi bagi teori praktis (Lovell, 2009).

Sebuah gerakan dengan semangat pembebasan masyarakat dari belenggu ideologi dan relasi pembebasan yang menghambat manusia mencapai perkembangan harkat dan martabat kemanusiaannya. PAR berorientasi pada perubahan pola relasi kuasa sosial dan insituasi beku, membelenggu, menindas menjadi pola relasi kemanusiaan yang memungkinkan setiap orang berkembang mencapai harkat dan martabat kekuasaannya. Atas dasar itu, PAR merupakan sistem pemikiran yang tujuan dasarnya memperbaiki kondisi kemanusiaan dalam upaya pembebasan individu atau kelompok masyarakat dan distorsi pola hubungan kekuasaan dan kontrol. PAR berusaha menemukan alternatif dari kondisi sosial yang ada yang lebih manusiawi (Rahadi, 2004).

Langkah dalam kegiatan pengabdian ini secara umum meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan penyelesaian.

- a. Identifikasi Lokasi: Mengadakan komunikasi dengan panitia setempat serta penanggung jawab kegiatan. di teruskan kepada Kepala desa dan perangkat Desa. lalu kemudian tim penggagas menentukan lokasi, tema dan waktu kegiatan bersama-sama dengan panitia setempat. yang akan dijadikan tempat pendampingan Psicososial.
- b. Pelaksanaan pendampingan. Adapun kegiatan pendampingan akan dibagi 3 (tiga) kegiatan sekaligus: a) Kegiatan pendampingan terhadap anak-anak yaitu menghibur anak-anak dengan permainan, menggambar, pantomim dan dongeng sesuai dengan tingkat usia mereka; b) Mengadakan pelatihan ketrampilan mendongeng kepada relawan lokal, Guru-Guru TPQ, guru TK se bawean. c) pemberian bingkisan, santunan kepada anak-anak.
- c. Evaluasi dan Monitoring, Mengevaluasi efektivitas program dan melakukan monitoring secara berkala untuk memastikan pencapaian tujuan.

Secara umum dalam tahap pelaksanaan ini terdapat empat model kegiatan yaitu: (1) pembahasan materi pendampingan psicososial terhadap anak-anak di masing-masing titik lokasi dengan metode dongeng, permainan, dan ice breaking; (2) melakukan pendekatan kepada korban bencana dengan metode diskusi/curhat dan pendampingan berbasis spiritual, (3) mendata kebutuhan anak di semua titik pengungsian, kemudian mendistribusikan berbagai donasi yang sesuai kebutuhan dan (4) Evaluasi mencakup evaluasi pelaksanaan kegiatan dan pengukuran tingkat keberhasilan selama dan pasca pendampingan.



Gambar 1. Proses Pengabdian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pendampingan dan pelatihan ketrampilan pada Masyarakat pasca gempa bumi dapat di gambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Proses Pendampingan

No	Kegiatan	Fasilitator	Output
1	Pendampingan pada Anak-anak	Tim	Berbagi keceriaan, games, membantu anak-anak korban gempa bumi mengurangi bahkan menghilangkan gangguan psikologis yang sedang dialami diakibatkan syok atau trauma
2	Pelatihan ketrampilan bercerita	Tim	Memberikan pengetahuan dan keterampilan bercerita yang selanjutnya dapat di implementasikan ke anak-anak di sekolah-sekolah sebawean, selain sebagai media dakwah juga antisipasi manakala terjadi bencana para peserta pelatihan sudah siap diterjunkan. Dengan harapan besar dapat mencetak komunitas PPMI di Pulau Bawean.
3	Bakti Sosial ,Santunan anak-anak korban gempa dan anak yatim, bingkisan anak-anak dan bingkisan Guru-guru.	Tim dan warga setempat	Memberikan santunan berupa logistik dan dana kepada masyarakat yang benar-benar membutuhkan sebagai bentuk tali asih dan rasa empati dari tim PPMI <i>Humanity &</i> para donator terhadap apa yang dirasakan oleh saudara-saudara di bawean, dengan harapan dapat mengurangi rasa syok akibat kejadian gempa bumi serta membangun ikatan ukhuwah Islamiah dan ukhuwah wathaniah.

4	Kegiatan anjongsana ke rumah para Tokoh Masyarakat	Tim	Mempererat hubungan silaturahmi antara tim PPMI <i>Humanity</i> dengan tokoh Masyarakat serta belajar banyak pengetahuan tentang budaya, adat-istiadat Masyarakat bawean, sehingga kita mudah melaksanakan program disana berkat arahan dari para tokoh Masyarakat dan relawan setempat.
---	--	-----	--

Implementasi pendampingan psikososial terhadap anak-anak pasca gempa di Pulau Bawean dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membantu mereka mengatasi trauma akibat bencana. Salah satu metode yang digunakan adalah bercerita dan berbagi keceriaan, termasuk permainan yang disisipkan nilai-nilai religius dan aqidah. Ini bertujuan untuk memperkuat mental anak-anak secara holistik. Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak korban gempa, tetapi juga memberikan hiburan bagi orang tua dan masyarakat sekitar yang turut merasakan kebahagiaan. Selain itu, anak-anak juga menerima bingkisan berupa peralatan sekolah sebagai dukungan tambahan.

Di KB-TK UMMA, kegiatan pendampingan diikuti oleh 90 siswa. Anak-anak merasa sangat senang, begitu pula para guru yang terlibat. Orang tua yang awalnya hanya menyimak ternyata turut menikmati cerita yang disampaikan, terutama karena kisah tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak. Kisah-kisah tersebut berhasil menarik perhatian tidak hanya anak-anak, tetapi juga orang dewasa karena memuat teladan dari tokoh-tokoh terdahulu.



Gambar 2. Kegiatan Pengabdian

Kegiatan serupa juga dilakukan di SMP dan SMA UMMA dengan total 500 siswa. Pada awalnya, juru kisah mengira anak-anak akan memberikan respons yang biasa saja, tetapi ternyata mereka sangat antusias, tertawa, dan meminta cerita dilanjutkan. Kegiatan ini ditutup dengan pembagian doorprize, salah satunya adalah pulsa untuk siswa yang dapat mengulas cerita dengan baik. Hal ini menambah semangat peserta dan membuat acara menjadi lebih interaktif.

Di Madin Hasan Jufri, 72 santri beserta wali santri ikut dalam kegiatan berkisah. Respon mereka sangat positif, terutama karena kisah-kisah yang dibawakan sarat akan doa-doa sehari-hari dan nilai-nilai edukatif. Santri-santri di sini sangat menikmati kegiatan tersebut dan meminta agar kegiatan berkisah diadakan secara berkala, sekaligus pelatihan bagi guru-guru agar dapat menyampaikan kisah-kisah serupa.

Pada acara Gema Muharram, yang dihadiri oleh 25 anak yatim dan 20 siswa SD beserta guru pendamping, para hadirin merasakan pengalaman baru. Kisah yang disampaikan mengandung pesan-pesan agama namun dibawakan dengan cara yang menyenangkan. Hadir pula Forkopimcam Sangkapura, yang mendukung agar kegiatan seperti ini terus diadakan untuk memperkaya pengalaman spiritual dan moral anak-anak.

Di pesantren Tahfidz Khoiro Ummah, 150 santri mengikuti kegiatan berkisah. Para santri tidak hanya mendengarkan kisah inspiratif, tetapi juga diajak untuk mengulang hafalan Al-Qur'an (muroja'ah) sambil mendengarkan cerita. Hal ini memberikan manfaat ganda: anak-anak mendapatkan hiburan sekaligus memperdalam hafalan mereka. Banyak dari mereka yang menginginkan kegiatan serupa diadakan lagi di masa mendatang.

Kegiatan berkisah juga dilakukan di TKNU 32 Pajinggahan, Kecamatan Tambak. Dengan 60 murid ditambah undangan dari TK lain, acara ini berlangsung sangat meriah. Anak-anak tertawa dan terhibur sepanjang acara. Kegiatan ditutup dengan pembagian donasi dan doorprize, yang semakin menambah keceriaan para peserta.



Gambar 3. Kegiatan berdongeng

Kegiatan di SDIT & TKIT Al-Huda Sangkapura diikuti oleh 300 siswa. Pihak yayasan dan dewan guru yang hadir merasa bahwa acara ini tidak hanya menghibur, tetapi juga penuh dengan nilai-nilai akhlak dan keteladanan. Penggunaan boneka dalam berkisah, dengan logat khas Bawean, menambah daya tarik tersendiri bagi anak-anak.

Di sekolah darurat Desa Daun, yang tidak ada dalam jadwal resmi, kegiatan berkisah diadakan secara spontan berkat hasil survei dari juru kisah. Meskipun tanpa persiapan yang memadai, acara ini berlangsung sangat meriah dan anak-anak di sekolah darurat tersebut merasa terhibur. Guru-guru yang awalnya tidak menyangka antusiasme murid, mengapresiasi kegiatan tersebut dan berharap dapat diadakan lagi di masa mendatang. Berdasarkan uraian kegiatan di atas, bahwa Masyarakat bawean masih sangat membutuhkan peran juru kisah yang dalam hal ini di pelopori oleh PPMI Humanity, dengan harapan ke depannya muncul generasi PPMI baru di pulau Bawean yang mampu meneruskan dakwah dengan metode kisah pada anak-anak baik saat ini maupun kelak setelah bawean sudah benar-benar normal 100%.

Sebagaimana lumrah, di setiap bencana selalu ada dampak bagi masyarakat. Gempa bumi di pulau Bawean Jawa timur tahun ini adalah yang terparah. Selain menghancurkan beberapa fasilitas umum, rumah warga desa dan aset keluarga. Guncangan gempa bumi pulau bawean sampai terasa hamper di seluruh jawa timur. Dampak terparah gempa bumi pulau Bawean berada di kecamatan Tambak terlihat dari banyaknya rumah warga desa yang hancur, hal inilah yang secara psikis, masyarakat mengalami trauma berat. Masyarakat terdampak mengalami trauma kejiwaan akibat tekanan mental atas cobaan berat yang menimpa diri mereka. Bentuk trauma jiwa tersebut berupa gangguan stress pasca trauma / *post traumatic stress disorder* (PTSD). Sementara, di bidang ekonomi, tidak begitu mengalami dampak negative karena sebagian besar masyarakat bawean adalah menggantungkan diri pada hasil nelayan, pertanian, perkebunan dan TKI.

Di balik masalah yang menimpa korban gempa bumi, tentu harus dicari solusi-solusi. berupaya untuk menjadi bagian institusi sekaligus masyarakat. Itu sebabnya kami mengusung semangat: "Berbakti untuk Negeri, berbagi keceriaan melalui sedekah kisah inspiratif". Sebagai

bentuk empati, kami telah melaksanakan beberapa kegiatan yang menjadi solusi pasca gempa. Sebagaimana kegiatan pendampingan yang sudah di paparkan di atas. Namun demikian masih sangat dibutuhkan kegiatan-kegiatan lanjutan terhadap masyarakat korban gempa Bawean, khususnya yang berkaitan dengan pendampingan trauma healing dan pelatihan-pelatihan kreativitas lainnya sebagai bentuk solusi dalam memulihkan kondusifitas dan penguatan mental Masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pendampingan yang dilakukan terhadap masyarakat korban gempa bumi di pulau Bawean, maka dapat diklasifikasi menjadi beberapa hal antara lain problematika psikologis dan ekonomi, Dalam proses pendampingan melalui psikososial berbasis keagamaan, menyampaikan kisah-kisah inspiratif dan pelatihan ketrampilan merupakan solusi terhadap kondisi mereka saat ini, khususnya pendampingan penguatan mental kepada anak-anak. Sementara masyarakat menghendaki agar supaya di adakan kegiatan-kegiatan serupa secara berkelanjutan. Setelah menyelesaikan kegiatan pendampingan kepada masyarakat ini, penulis menyadari tentunya masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk bahan perbaikan dalam kegiatan pendampingan kepada masyarakat berikutnya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan banyak terima kasih kepada: PPMI *Humanity* yang telah memberikan donasi dan kesempatan kepada kami dalam kegiatan pendampingan ini, Keluarga besar Yayasan Umma Sangkapura yang telah mewedahi kami dan banyak memfasilitasi tim kami dalam menjalankan misi kemusiaan di pulau bawean, Para donatur yang sudah mendukung kegiatan ini, perguruan tinggi yang telah mensupport dalam bentuk donasi, Sahabta-sahabat yang telah memberikan sumbangsih berupa materi, tenaga maupun do'a, sehingga kami dapat menyelesaikan kagitan ini dengan maksimal. Semoga Allah SWT membalas dengan yang lebih baik. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- BakhrulMultazam, M. (2021). *Dampak Bencana Alam, Negatif maupun Positif*. Kompasiana.Com.
<https://www.kompasiana.com/muhammadbakhrulmultazam/60124de9d541df2bc82d4502/dampak-bencana-alamnegatif-maupun-positif>
- Cipta, A., Supartoyo, Solikhin, A., Turjono, G., & Marina, S. (2024). *Laporan Dan Rekomendasi Teknis Gempa Bumi Bawean Tanggal 22 Maret 2024*. Esdm.Go.Id.
<https://doi.org/https://vsi.esdm.go.id/laporan-singkat/laporan-dan-rekomendasi-teknis-gempa-bumi-bawean-tanggal-22-maret-2024>
- Gusmadi, S. (2021). Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagement) Dalam Penguatan Karakter Peduli Lingkungan. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(1), 105-117.
- Lovell, S. (2009). Participatory action research approaches and methods: Connecting people, participation and place - Edited by Sara Kindon, Rachel Pain and Mike Kesby. In *New Zealand Geographer* (Vol. 65, Issue 2). https://doi.org/10.1111/j.1745-7939.2009.01158_4.x
- Laily, U. N., Aisyah, S., Lativa, L., & Masluchah, I. (2024). Bimbingan Manasik untuk Meningkatkan Kesiapan dan Penguatan Spiritual Calon Haji dalam Meraih Kesempurnaan Ibadah . *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 264-269.
<https://doi.org/10.30762/welfare.v2i2.1471>
- Moh Ansori dkk. (2021). *Pendekatan-Pendekatan Dalam University- Community Engagement* (M. P. I. Wahidah Br. Zein Siregar, M.A., Ph.D ~ Fitriah, M.A., Ph.D Dr. Andriani Samsuri, S.Sos., M.M. ~ Dr. Lilik Huriyah (ed.); 2021st ed.). UIN SUNAN AMPEL

PRESS.

Rahadi. (2004). *Belajar Bersama Masyarakat*. Suspek LPTP.

Salamor, A. M., Salamor, Y. B., & Ubwarin, E. (2021). Trauma Healing Dan Edukasi Perlindungan Anak Pasca Gempa Bagi Anak-Anak Di Desa Waai. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 317-321.

Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Community Base Researcha. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 3(1), 10-27.

Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. YPAD Penerbit.